

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Selada (*Lactuca sativa L.*) Organik

Tanaman selada disebut-sebut sebagai salah satu sayuran tertua yang pernah diketahui manusia. Selada berasal dari Asia Barat, namun sebagian literatur menyebutkan populasi selada berasal dari kawasan Amerika. Konon tanaman selada telah dibudidayakan sejak 2.500 tahun yang lalu, yang dibuktikan adanya tulisan-tulisan purbakala mengenai tanaman *lettuce* sekitar 500 tahun SM, selada daun yang tidak membentuk krop telah dikenal 2.000,00 tahun yang lalu. Pusat penyebaran tanaman selada di negara-negara yang beriklim sedang diantaranya Karibia, Malaysia, Filipina, serta Afrika Timur. Negara-negara yang mengembangkan selada diantaranya Jepang, Thailand, Taiwan, Amerika Serikat, Belanda serta Indonesia (Rahmat dan Herdi, 2016).

Sentra-sentra produksi sayuran di Indonesia seperti Cianjur (Cipanas), Lembang (Bandung) dan di beberapa daerah lainnya mulai banyak ditanami selada untuk dibudidayakan. Selada adalah salah satu jenis sayuran yang biasanya dimakan mentah sebagai lalapan, makanan pendamping, hiasan untuk makanan (*garnish*) atau disajikan dalam bentuk masakan Eropa maupun Cina. Peluang dan permintaan sayuran di Indonesia semakin meningkat seiring kesadaran masyarakat dengan pola hidup sehat, karena itu selada menjadi salah satu alternatif sayuran yang dapat dikonsumsi dengan memiliki kandungan gizi yang tinggi (Tabel 1), terutama sumber mineral. Selada juga kaya akan antioksidan yang bermanfaat melindungi tubuh dari beberapa serangan penyakit (Pracaya dan Juang, 2016).

Banyak manfaat dari mengonsumsi selada, menyebabkan adanya peningkatan permintaan terhadap selada, antara lain berasal dari swalayan, restoran besar (*Fast Food* Eropa dan China), hotel berbintang di kota-kota besar serta konsumen. Menjadikan tidak seimbang persediaan produksi dengan permintaan selada dalam negeri menyebabkan Indonesia harus mengimpor selada ini. Hal ini membuat selada berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia, karena kondisi iklim yang cocok untuk menanam komoditas ini dan dapat menambah pendapatan negara.

Tabel 1. Kandungan Gizi pada Selada

Komposisi Gizi	Jumlah
Kalori	15 kal
Protein	1,20 gr
Lemak	0,20 gr
Karbohidrat	2,90 gr
Kalsium	22 mg
Fosfor	25 mg
Zat Besi (Fe)	0,50 mg
Vitamin A	540 SI
Vitamin B1	0,40 mg
Vitamin C	8 mg
Air	94,80 gr

Sumber: Rahmat Rukmana dan Herdi Yudirachman, 2016

Pracaya dan Juang (2016), menyatakan bahwa selada (*Lactuca sativa* L.) termasuk dalam salah satu sayuran famili Compositae (*Asteraceae*). Selada ialah sayuran yang populer karena memiliki warna, tekstur, serta aroma yang menyegarkan tampilan makanan, sehingga banyak perusahaan benih sangat bergantung padanya untuk penjualan.

Adapun klasifikasi tanaman selada adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Asterales
Famili	: Asteraceae
Genus	: Lactuca
Spesies	: <i>Lactuca sativa</i> L. (Singgih Sastradihardja, 2017)

Tanaman ini sangat mudah tumbuh, sehingga banyak perusahaan benih sangat bergantung padanya untuk penjualan. Syarat tumbuh tanaman selada di antaranya adalah suhu, kelembaban, ketinggian, sinar matahari dan sebagainya. Suhu optimal umumnya dibudidayakan antara 15-30°C dengan ketinggian 900 m - 1.200 m dari permukaan laut. Suhu yang lebih tinggi dari 30°C dapat menghambat pertumbuhan,

merangsang tumbuhnya tangkai bunga yang tidak semestinya dan akan terasa pahit. selada dengan baik salah satunya dengan keasaman tanah yang baik, yaitu pH 6,5-7. Budidaya selada bisa dipanen 20-30 hari setelah bibit ditanam. Jadi, bila dihitung mulai dari penyemaian sampai panen, kira-kira dibutuhkan 40-60 hari tergantung varietas masing-masing (Rahmat dan Herdi, 2016).

Selain memperhatikan syarat tumbuh tanaman selada juga diperlukan upaya pemeliharaan tanah, salah satu di antaranya adalah penggunaan bahan organik untuk mengoptimalkan pertumbuhan. Bahan organik dapat memperbaiki sifat kimia, fisika dan biologi tanah. Singgih Sastradihardja (2017), kandungan bahan organik merupakan sumber energi dan perlindungan untuk hewan-hewan kecil, cendawan, bakteri dan makhluk hidup lainnya yang berada di dalam tanah. Salah satu pemanfaatan bahan organik digunakan untuk kesuburan tanah, dengan cara pemberian pupuk yang berasal dari bahan alami dan pestisida organik.

Jenis pupuk organik yang digunakan untuk tanaman selada adalah pupuk kandang (pukan) sapi maupun kambing, kompos baik dalam bentuk cair maupun padat. Pemanfaatan dari penggunaan pupuk kandang dalam budidaya tanaman selada berfungsi untuk memperbaiki aerasi tanah, menambah kemampuan tanah menahan unsur hara, meningkatkan kapasitas menahan air, meningkatkan daya sangga tanah, serta sebagai sumber energi bagi mikroorganisme tanah dan sumber unsur hara.

Pestisida organik digunakan untuk mengatasi hama dan penyakit yang mengganggu tanaman selada. Pestisida organik ini mudah dalam cara pembuatannya, tidak mencemari udara, tidak berbahaya, tidak meracuni konsumen karena cepat terurai dan bahan yang digunakan mudah diperoleh (Winarti, 2015).

2.1.2 Usahatani

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Sedangkan dari sisi ilmu pengetahuan, ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-

faktor produksi secara efektif dan efisien sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Ken Suratiyah, 2015). Menurut Soekartawi (1995), bahwa ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari tentang seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

Agustina Shinta (2011), Usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan yang bertujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian.

Demikian dapat disimpulkan bahwa usahatani merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekumpulan orang mengusahakan dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi dengan memanfaatkan sumber daya dari lahan pertanian yang ada secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan.

2.1.3 Biaya Produksi

Usahatani selada organik ini dapat dikatakan layak atau tidaknya ditentukan dengan menghitung analisis kelayakan usahatani, dilihat dari besar biaya yang ada mulai dari biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan di dalamnya, penerimaan serta pendapatan. Biaya produksi usahatani menurut Ken Suratiyah (2015) diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan total biaya yang tidak mengalami perubahan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Besar biaya tetap ini tidak dipengaruhi pada besar-kecilnya produksi yang dihasilkan. Seperti penyusutan peralatan yang digunakan pada kegiatan usahatani, Pajak Bumi Bangunan (PBB) dan bunga modal yang berlaku di tempat penelitian.

b. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar produksi yang dihasilkan. Semakin besar *output* atau barang yang dihasilkan dalam

kegiatan, maka semakin besar biaya variabel yang dikeluarkan. Misalnya pengeluaran-pengeluaran bibit, biaya persiapan dan biaya pengolahan tanah.

Biaya produksi adalah beban biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk menghasilkan produk seperti biaya pembelian benih, pupuk, transportasi, pengadaan, promosi penjualan.

2.1.4 Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Sedangkan menurut Ken Suratiyah (2015), menyatakan penerimaan usahatani merupakan harga jual atau nilai jual yang diterima dari penjualan produk, yaitu hasil kali jumlah produksi tersebut. Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh dari perkalian antara produksi fisik hasil usahatani dengan harga jual dan merupakan nilai uang yang diterima petani dari penjualan setiap produknya (Debi Leo Candra, Khaidir Sobri, Harniatun Iswarini, 2017). Total penerimaan (*Total Revenue*) didefinisikan sebagai penerimaan dari penjualan barang atau jasa tertentu yang diperoleh dari sejumlah barang yang terjual dikalikan harga penjualan per satuan barang. Penerimaan adalah hasil dari kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang pemilik usaha (Ismi Dan Yudi, 2021). Penerimaan petani selada organik di Desa Windujaya diperoleh dari seluruh hasil produksi dikalikan dengan harga jual per satuan produknya.

2.1.5 Pendapatan

Definisi pendapatan menurut Ken Suratiyah (2015) adalah selisih dari penerimaan yang diperoleh petani dikurangi semua biaya total. Tujuan utama dari usahatani sendiri adalah pendapatan, karena dengan adanya pendapatan biaya operasional dapat terpenuhinya usahatani yang berjalan dengan semestinya. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani merupakan jasa untuk tenaga kerja, bunga modal yang dipakai dan pengelolaan yang dilakukan oleh petani selada organik di Desa Windujaya. Analisis pendapatan ini dibutuhkan bagi seorang petani untuk dapat mengetahui usahatani yang sedang dijalankan menguntungkan atau tidak.

2.1.6 Kelayakan Usahatani

Kelayakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua makna yakni perihal layak atau kepantasan, makna lainnya perihal perihal yang pantas atau patut dikerjakan. Kelayakan merujuk penelitian dengan tujuan untuk menentukan investasi yang dilakukan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan (Putri, Pinondang dan Darwin, 2020). Tujuan kelayakan dalam penelitian ini adalah sebagai indikator untuk mengevaluasi keuntungan yang diperoleh dari usaha pertanian yang dilakukan sehingga dapat membantun dalam pengambilan keputusan untuk memulai ataupun mengembangkan usaha.

Suatu usahatani dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi kewajiban membayar bunga modal, peralatan yang digunakan, upah tenaga kerja luar serta sarana produksi lainnya yang termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat mempertahankan usahanya. Keberhasilan kegiatan usahatani selain dapat diukur dengan analisis pendapatan dapat juga diukur dengan analisis kelayakan usahatani.

Analisis kelayakan usahatani merupakan hal penting untuk dipahami dalam suatu usaha agribisnis, dengan melihat beberapa kriteria kelayakan tertentu. Kelayakan juga dilakukan sebagai upaya guna menghindari kerugian dan untuk pengembangan serta kelangsungan usaha tersebut. Analisis kelayakan usahatani atau R/C dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan keuntungan relatif dalam sebuah usaha yang diperoleh dalam satu kali masa tanam terhadap biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha tersebut. Kriteria dalam analisis kelayakan usahatani menggunakan *Revenue* dan *Cost* (R/C) adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya, apabila nilai R/C lebih dari 1 berarti usaha sudah dijalankan secara layak atau menguntungkan. R/C sama dengan 1 berarti usaha yang dijalankan dalam kondisi titik impas, artinya tidak untung dan tidak rugi. Nilai R/C kurang dari 1 usaha tidak menguntungkan dan tidak layak (Ken Suratiyah, 2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai acuan untuk membantu penulis dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Alat Analisis	Judul dan Hasil Pembahasan
1.	Ria Septiana Sasmita Putri, Anwar, dan Addinul Yakin (2019)	Analisis deskriptif, analisis pendapatan, analisis break event point, analisis revenue cost ratio, analisis revenue on investment	Judul: Analisis Kelayakan Usahatani Sayuran Hidroponik di Kota Mataram Hasil dan Pembahasan: (1) Sayuran hidroponik di Kota Mataram yang diproduksi diantaranya basil 36,75 kg dengan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 511.848; selada keriting 37,25 kg dengan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 268.964; selada merah 86 kg dengan pendapatan sebesar Rp 2.143.914; pakcoy 150 kg dengan pendapatan sebesar Rp 256.297. (2) Kelayakan usahatani sayuran hidroponik di Kota Mataram berdasarkan BEP pada sayuran basil diperoleh BEP harga Rp 22.322/kg, BEP produksi 23 kg, nilai R/C 1,53, ROI 53,18 %; selada keriting dengan BEP harga Rp 19.030/kg, BEP produksi 27 kg, R/C 1,33 dan ROI 32,86 %; selada merah diperoleh BEP harga Rp 10.071/kg, BEP produksi 25 kg, R/C 3,48, ROI 247,54 %, pakcoy dengan nilai BEP harga Rp 8.291, BEP produksi 124 kg, R/C 1,21 dan ROI 20,61 %. Nilai BEP lebih kecil dari nilai rata-rata yang berlaku, nilai R/C > 1, nilai ROI > 3,00%. Artinya bahwa usahatani sayuran hidroponik di Kota Mataram layak untuk diusahakan. (3) Kendala yang dihadapi dalam usahatani sayuran hidroponik ini terbagi menjadi 2 kriteria yaitu secara teknis (instalasi irigasi, hama dan penyakit) dan non teknis (pestisida, pengetahuan, pemasaran dan fluktuasi harga)
2.	Fitri Mahyudi dan Husinsyah (2020)	Analisis deskriptif dan analisis finansial	Judul: Kelayakan Usahatani Bayam (<i>Amaranthus spp</i>) Media Pasir Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Hasil dan Pembahasan: Dilihat dari teknis penyelenggaraan usahatani bayam yang diterapkan di Desa Abumbun Jaya masih relatif sederhana, ini terlihat dari

No.	Peneliti	Alat Analisis	Judul dan Hasil Pembahasan
			<p>pengolahan lahan sampai panen. Produksi yang diperoleh dari usahatani bayam di Desa Abumbun Jaya dari 25 petani responden adalah sebesar 1.030,64 Kilogram/petani dengan harga bayam Rp 5.500/Kilogram. Sehingga total penerimaan rata-rata adalah Rp 5.668.520/petani dan Rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 2.279.960,10/petani. Untuk usahatani bayam didapat total penerimaan rata-rata adalah 5.668.520/petani dan biaya eksplisit total yang digunakan dalam usahatani bayam adalah rata-rata Rp 3.388.559,90/petani. Sehingga didapat nilai R/C Ratio adalah 1.67</p>
3.	Nailah Auliya Azizah, Marlinda dan Bina Unteawati. (2020)	Analisis deskripif kualitatif dan deskriptif kuantitatif	<p>Judul: Perhitungan Baya dan Keuntungan Usahtani Selada Cos (<i>Lactuca sativa</i>) Secara Organik di YABC</p> <p>Hasil dan Pembahasan: Selada Romaine merupakan salah satu komoditas yang diproduksi di YABC. YABC merupakan salah satu pengembangan hortikultura yang menggunakan pertanian organik sebagai salah satu faktor untuk mencapai keselarasan hidup. Pertanian organik adalah pertanian yang memanfaatkan alam sekitar. Tujuan dalam penyusunan tugas akhir ini adalah menghitung biaya usahatani selada romaine, menghitung keuntungan usahatani selada romaine, dan menghitung peningkatan kapasitas produksi usahatani selada romaine secara organik untuk meningkatkan keberlanjutan usahatani selada romaine di Bina Sarana Bakti. Metode perhitungan yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan untuk persemaian sebesar Rp 4.157 dan biaya variabel sebesar Rp 147.980 dan total biaya sebesar Rp 152.137. Total biaya yang digunakan untuk memproduksi 5 bedeng yaitu Rp 760.685 dan total biaya jika memproduksi 3 bedeng yaitu Rp 1.217.096. Hasil perhitungan keuntungan usahatani jika memproduksi 84,67 kg (5 bedeng) senilai Rp86. 015 dan hasil perhitungan peningkatan kapasitas produksi selada romaine untuk</p>

No.	Peneliti	Alat Analisis	Judul dan Hasil Pembahasan
			meningkatkan keberlanjutan usahatani dari rata-rata produksi 84,67 kg menjadi 150 kg (5 bedeng menjadi 8 bedeng) dapat meningkatkan keuntungan sebesar Rp 86,015 menjadi Rp 282,604. Persentase peningkatan keuntungan produksi selada romaine organik yaitu sebesar 228%, sehingga peningkatan produksi selada romaine organik dalam memenuhi permintaan harus dilakukan Yayasan Bina Sarana Bakti agar dapat meningkatkan keberlanjutan usahatani selada romaine di YABC
4.	Sandra Dwi Angesti dan Erlin Widya Fatmawati (2021)	Analisis usahatani	<p>Judul: Implementasi Kelayakan Usaha Tani Baby Kailan Dengan Sistem Hidroponik Di PT. Kusumasatria Agrobio Tani Perkasa Batu Ngawi</p> <p>Hasil dan Pembahasan: Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa PT. Kusumasatria Agrobio Taniperkasa mendapatkan keuntungan dari usahatani hidroponik baby kailan sebesar Rp 123.335,- . Adapun dari hasil perhitungan BEP unit didapatkan sebesar 21 pcs baby kailan yang artinya bahwa PT. Kusumasatria Agrobio Taniperkasa akan mengalami titik impas pada tingkat produksi sebanyak 21 pcs baby kailan, begitupun dengan hasil perhitungan BEP pendapatan diapatkan hasil sebesar Rp 173.330,- yang berarti perusahaan mengalami titik impas apabila dapat menerima pendapatan sebesar Rp 173.330,-. R/C ratio didapatkan sebesar 1,1 yang artinya usahatani hidroponik baby kailan layak untuk dilanjutkan</p>
5.	Ismi Norma Haqiqi, Yudi Ferrianta dan Mira Yulianti (2021)	Analisis besar biaya, penerimaan keuntungan dan kelayakan usahatani (Revenue Cost Ratio) serta deskriptif	<p>Judul: Analisis Finansial Usahatani Pakcoy Hidroponik Di Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan (Studi Kasus Usahatani Ibu Surtini)</p> <p>Hasil dan Pembahasan: Budidaya hidroponik adalah budidaya tanaman tidak memerlukan lahan yang begitu luas dan memberikan kesempatan pada siapa saja mau memanfaatkan lahan pekarangan sebagai tempat budidaya hidroponik. Tujuan penelitian menganalisis besar biaya,</p>

No.	Peneliti	Alat Analisis	Judul dan Hasil Pembahasan
			penerimaan keuntungan, kelayakan usahatani dan permasalahan yang dihadapi usahatani pakcoy hidroponik Ibu Surtini di Kecamatan Landasan Ulin. Analisis dilakukan dengan pendekatan besar biaya, penerimaan keuntungan dan kelayakan usahatani (Revenue Cost Ratio) serta deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, total biaya yang dikeluarkan selama tiga periode (3 bulan) sebesar Rp 2.354.025, penerimaan yang diperoleh Rp 2.850.000, keuntungan Rp 495.975. Adapun nilai R/C adalah 1,21 artinya usahatani pakcoy hidroponik dikatakan layak. Pada usahatani pakcoy hidroponik milik Ibu Surtini mempunyai masalah selama pandemi covid19 yang berakibat terhadap pemasaran hasil produksi dan perubahan iklim yang signifikan.

Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian di atas dengan penulis. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu tujuan dari penelitian untuk mengetahui kelayakan usahatani dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu komoditas sayuran, lokasi penelitian di daerah dataran tinggi dan beberapa teknik budidaya.

2.3 Pendekatan Masalah

Sayuran organik adalah tanaman hasil pertanian organik yang bersifat ramah lingkungan, misalnya penggunaan pupuk kandang dan pupuk kompos. Sayuran organik memiliki beberapa keunggulan dibanding sayuran konvensional. Sayuran selada termasuk salah satu jenis sayuran organik yang perlahan mulai diminati oleh masyarakat. Selada sering digunakan sebagai *garnish*, lalapan, dan salad. Selada organik memiliki nilai jual yang cukup tinggi dibandingkan dengan selada non organik. Hal ini dikarenakan harga produk organik khususnya sayuran organik lebih mahal dan relatif stabil daripada produk konvensional. Sehingga, pangsa produk sayuran organik di dalam negeri masih terbatas atau relatif kecil pada kalangan masyarakat menengah ke atas.

Usahatani selada organik merupakan salah satu sayuran organik yang dibudidayakan di Desa Windujaya Kecamatan Kedungbanteng. Semakin banyaknya permintaan terhadap konsumsi sayuran organik, menjadi peluang bagi petani selada

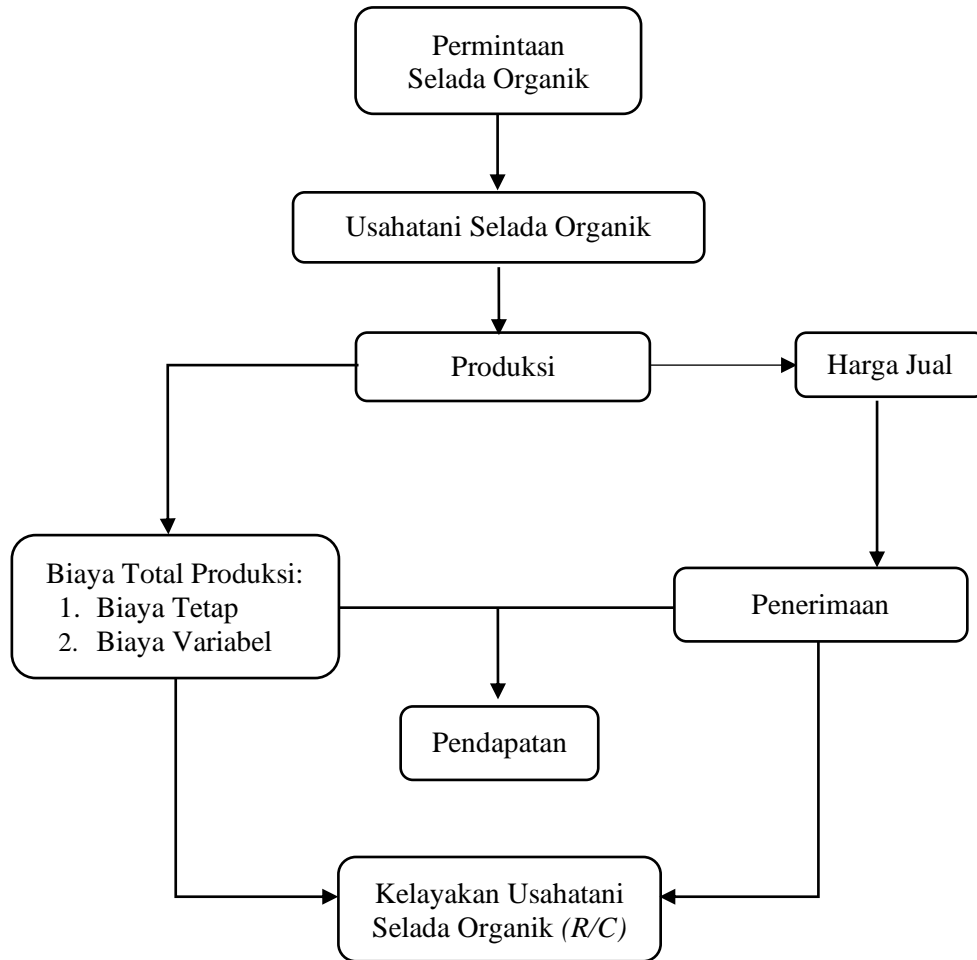
untuk mengembangkannya. Dengan melihat potensi selada organik dan prospek yang baik untuk dikembangkan, maka diperlukan analisis usahatani selada organik.

Usahatani selada organik merupakan usahatani jangka pendek yang artinya masa panen pada usahatani selada organik relatif cepat, sehingga perlunya upaya untuk menghindari kerugian dan mengembangkan usahatani dapat dihitung dengan menganalisis kelayakan atau R/C (*Revenue Cost*). Analisis kelayakan dapat dilihat dari besar biaya yang ada mulai dari biaya tetap, biaya variabel dan biaya total produksi yang digunakan di dalamnya, penerimaan serta pendapatan.

Suatu usahatani dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi kewajiban membayar biaya bunga modal, peralatan yang digunakan, upah tenaga kerja serta sarana produksi. Perhitungan biaya total diperoleh dari dua biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan total biaya yang tidak mengalami perubahan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Besar biaya tetap ini tidak dipengaruhi pada besar-kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar produksi yang dihasilkan. Semakin besar *output* atau barang yang dihasilkan dalam kegiatan, maka semakin besar biaya variabel yang dikeluarkan. (Ken Suratiyah, 2015). Analisis jangka pendek ini semua biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel diberi beban bunga.

Penerimaan merupakan harga jual atau nilai jual yang diterima dari penjualan produk, yaitu hasil kali jumlah produksi tersebut. Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh dari perkalian antara produksi fisik hasil usahatani dengan harga jual dan merupakan nilai uang yang diterima petani dari penjualan setiap produknya. Pendapatan adalah selisih dari penerimaan yang diperoleh petani dikurangi semua biaya total. Tujuan utama dari usahatani sendiri adalah pendapatan, karena dengan adanya pendapatan sehingga biaya operasional dapat terpenuhinya usahatani yang berjalan dengan semestinya. Analisis kelayakan usahatani atau R/C dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan keuntungan relatif dalam sebuah usaha yang diperoleh dalam satu kali masa tanam terhadap biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha tersebut. Adapun kriteria dalam analisis kelayakan usahatani menggunakan R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya, apabila nilai $R/C > 1$ berarti usaha sudah

dijalankan secara layak atau menguntungkan. $R/C = 1$ berarti usaha yang dijalankan, artinya tidak untung dan tidak rugi. Nilai $R/C < 1$ maka usaha tidak menguntungkan dan tidak layak dilanjutkan (Ken Suratiyah, 2015).



Gambar 1. Alur Pendekatan Masalah Kelayakan Usahatani Selada Organik